

**Judul : PERSAUDARAAN BERSAMA YESUS
(Eksegese dan Refleksi Teologis atas Matius 12:46-50)**



Nama Peneliti :

1. Ignasius Budiono, Lic.S.S.
2. Andreas Marison Sinaga 19009

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada eksegesi dan refleksi teologis terhadap teks Matius 12:46-50 mengenai hubungan dan persekutuan sebagai saudara di dalam Yesus Kristus. Persaudaraan merupakan suatu hal penting yang memiliki pengaruh terhadap hidup seseorang. Bersaudara berarti berasal dari rahim yang sama, sedarah, satu ibu dan satu bapak. Hubungan darah menunjukkan adanya sebuah ikatan, maka persaudaraan itu bersifat mengikat. Metode yang dilakukan dalam tulisan ini adalah eksegesi dengan bantuan dari literatur dan bacaan-bacaan serta buku tafsir yang berkaitan dengan teks Kitab Suci yang dibahas. Puncak dari eksegesi ini ialah refleksi teologis di mana dalam refleksi teologis terkandung kebenaran-kebenaran iman. Adapun temuan dalam tulisan ini adalah Yesus memberikan pemahaman baru dan mendalam mengenai hidup persaudaraan. Persaudaraan yang diajarkan Yesus dalam teks Matius 12:46-50 adalah persaudaraan yang mendalam dan meluas. Persaudaraan ini diperoleh dengan cara melakukan kehendak Allah. Melakukan kehendak Allah menjadi kriteria bagi siapapun yang ingin bersekutu dan menjadi saudara bersama Yesus. Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa siapapun bisa menjadi saudara atau ibu-Nya jika mereka bersedia melakukan kehendak Allah dalam hidupnya masing-masing.

Kata Kunci: persaudaraan, relasi, Kehendak Allah, Kerajaan Allah

EKSEGESE

Tafsir atau eksegeese berasal dari kata *exegeomai* (Yunani) yang memiliki arti menuntun, membimbing, menjelaskan, menafsirkan.³⁸ Tafsir atau eksegeese juga dilakukan pada Kitab Suci karena isi dari Kitab Suci tidak bisa ditafsirkan secara harafiah, melainkan butuh penafsiran supaya pesan yang terkandung di dalamnya menjadi jelas bagi para pembacanya. Hal ini berarti tujuan dari eksegeese adalah mengeluarkan atau membawa keluar pesan yang terkandung dalam sebuah teks dalam Kitab Suci secara detail sehingga teks tersebut menjadi jelas. Cara menafsir yang baik adalah dengan melihat teks secara keseluruhan lalu menjelaskan setiap bagian atau ayat dalam hubungannya dengan keseluruhan teks.³⁹

4.1. Eksegeese Mat 12:46-50

Semakin jelas teks dalam Kitab Suci, maka pesan yang terkandung di dalamnya pun akan mudah dimengerti oleh orang-orang yang peduli dengan Kitab Suci. Teks Mat 12:46-50 tentu mengandung pesan yang barangkali sesuai dengan konteks masing-masing pembaca atau pendengar. Hal yang akan dilakukan adalah mengeksegeese bagian per bagian teks Mat 12:46-50 guna melihat pesan apa yang hendak disampaikan pengarang Injil kepada para pembaca dan pendengarnya.

³⁸ Leon-Dufour Xavier, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 219.

³⁹ B. A. Pareira, "Studi dan Riset Alkitabiah," dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, ed. Tjatur A. Raharso dan Yustinus (Malang: DIOMA, 2018), 225.

4.1.1. Bagian I : Ibu dan saudara-saudara-Nya berusaha menemui Dia

Ketika Yesus masih berbicara dengan orang banyak itu, ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya berdiri di luar dan berusaha menemui Dia.

Bagian pertama dari teks ini merupakan situasi awal di mana Yesus sedang berbicara dengan orang banyak. Sementara Yesus berbicara, ternyata keluarga-Nya berada di luar dan mereka berusaha menemui diri-Nya. Pada ayat ini tidak ditunjukkan kapan peristiwa ini berlangsung; apakah pagi, siang, sore atau malam. Keterangan waktu di sini tidak terlalu dipentingkan. Selain itu, keterangan tempat peristiwa ini juga tidak dicantumkan. Teks ini hanya menunjukkan bahwa Yesus sedang berbicara dengan orang banyak. Namun kata keterangan “di luar” pada ayat 46 ini menunjukkan bahwa Yesus berbicara kepada orang banyak di dalam sebuah ruangan. Teks ini juga tidak menunjukkan secara eksplisit apakah Yesus berbicara di rumah atau sinagoga. Biasanya orang Yahudi mendengarkan sebuah pengajaran di rumah atau sinagoga. Injil Markus sendiri menunjukkan tempat peristiwa ini adalah di sebuah rumah (Mrk 3:20). Kemudian pada Mat 13:1 ditunjukkan bahwa Yesus sebelumnya berada di sebuah rumah. Maka kemungkinan besar tempat terjadinya peristiwa ini adalah di dalam sebuah rumah.

Sementara Yesus berbicara dengan orang banyak, ternyata ibu dan saudara-saudara-Nya berada di luar dan ingin menjumpai diri-Nya. Ayat 46 ini sendiri tidak menjelaskan mengapa keluarga Yesus tiba-tiba berada di luar dan ingin menjumpai-Nya.

Teks yang mendahuluinya juga tidak menunjukkan bahwa keluarga Yesus selalu hadir pada saat Yesus melakukan pengajaran. Namun, bila dilihat dari teks sebelumnya (Mat 12:22-27) tampak bahwa kedatangan keluarga Yesus pada Mat 12:46 berada dalam konteks penolakan diri-Nya oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang tidak senang dengan karya yang dikerjakan Yesus.⁴⁰

Bagian pertama ini menunjukkan kekuatiran yang mungkin terjadi dalam keluarga Yesus dengan tindakan atau pengajaran yang dilakukan-Nya. Mereka takut karena orang Farisi dan ahli Taurat mengincar dan mengancam Yesus karena tindakan-Nya. Namun, rupanya Yesus sama sekali tidak takut dengan ancaman terhadap diri-Nya. Yesus dipanggil untuk mewartakan kebenaran seturut dengan kehendak Allah. Maksud kedatangan keluarga Yesus baik, tetapi mereka masih belum mengerti bahwa pekerjaan yang dilakukan-Nya merupakan karya Allah.⁴¹

4.1.2. Bagian II : Orang menunjukkan kepada Yesus bahwa ibu dan saudara-Nya datang

Maka seorang berkata kepada-Nya: "Lihatlah, ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau."

Bagian ini menunjukkan bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya tidak bisa bertemu dengan-Nya. Maka seseorang muncul dan memberitahukan kepada Yesus

⁴⁰ Eko Riyadi, *Matius "Sungguh Ia Ini Adalah Anak Allah"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 121.

⁴¹ William Barclay, *The Gospel of Matthew* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1975), 52.

bahwa keluarga-Nya berada di luar dan ingin menjumpai-Nya. Teks ini tidak menunjukkan siapa orang yang menyampaikan pesan itu kepada Yesus. Namun, pesan yang disampaikannya merupakan persoalan yang dibahas dalam cerita ini. Awalnya, kedatangan keluarga Yesus adalah untuk berbicara dengan Yesus perihal orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang mengincarnya. Kemudian hal tersebut tidak dilanjutkan. Persoalan yang baru di sini adalah kehadiran ibu dan saudara-saudara Yesus itu sendiri. Yesus sama sekali tidak menyangkal kehadiran mereka. Kehadiran mereka justru memberi diri-Nya kesempatan untuk menyampaikan sebuah pemahaman baru mengenai persaudaraan yang sejati.

Kata perintah “Lihatlah..” dan kata kerja “berusaha menemui” yang disampaikan orang tersebut kepada Yesus memuat pemahaman tentang saudara atau persaudaraan yang dimengerti kebanyakan orang pada umumnya hanya sebatas hubungan darah. Namun, kadang kala saudara sedarah pun kurang menjalin relasi yang baik. Kadang relasi dibangun hanya sekadar untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan mereka saja. Seseorang datang menemui saudaranya bukan karena ia peduli dengan relasi di antara mereka, tetapi karena ia membutuhkan sesuatu dari saudaranya tersebut. Pemaknaan hubungan persaudaraan ini terlalu dangkal dan tidak menyentuh bagian terdalam dari makna persaudaraan sesungguhnya. Maka dari itu, pada bagian berikutnya Yesus akan menunjukkan seperti apa persaudaraan sejati itu dan bagaimana menjadi menjalin persaudaraan antar sesama individu.

4.1.3. Bagian III : Siapa ibu-Ku? Siapa saudara-saudara-Ku?

Tetapi jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepada-Nya: "Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?"

Inilah yang menjadi pusat dari teks Mat 12:46-50 yaitu tanggapan Yesus terhadap pernyataan orang yang menyampaikan berita kalau keluarga Yesus sedang menunggu diri-Nya di luar (ay 47). Ketika Yesus diberitahu bahwa keluarga-Nya menunggu diri-Nya di luar, Ia tidak langsung menjumpai keluarga-Nya, melainkan ia menanggapi berita tersebut dengan sebuah pertanyaan yang mengagetkan dan di luar dugaan, "Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?". Pertanyaan yang dilontarkan Yesus ini tentu membuat para pendengar yang ada di situ terkejut. Pada bagian II disebutkan dengan jelas bahwa seseorang memberitahukan bahwa keluarga-Nya ada di luar dan ingin berjumpa dengan-Nya. Hal ini sepertinya hendak mengatakan bahwa Yesus mempertanyakan siapakah keluarga Yesus yang sebenarnya.

Pertanyaan Yesus itu bisa dibaca orang seolah-olah menjadi sebuah penolakan Yesus terhadap keluarga-Nya sendiri. Namun, tentunya dan pada akhirnya menjadi jelas bahwa Yesus sama sekali tidak menolak mereka.⁴² Ia mengatakan demikian karena Ia hendak mengatakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup dan persaudaraan-Nya. Ia tidak melekatkan diri-Nya dan tidak mencari kekhususan dalam hubungan kekeluargaan dengan mereka.⁴³ Mungkin keluarga-Nya dan orang-orang di

⁴² Stefan Leks, *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 146.

⁴³ B.S. Mardiatmadja, *Yesus Saudara Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 30.

sana belum mengerti akan pertanyaan-Nya tersebut. Kemudian pada bagian selanjutnya akan dijelaskan mengapa Yesus menanyakan hal yang sudah sangat jelas tersebut. Teks memang tidak menunjukkan alasan Yesus menanyakan pertanyaan ini, tetapi Yesus memiliki sebuah pengajaran penting di dalam pertanyaan yang dilontarkannya tersebut.

Jadi, lewat pertanyaan ini Yesus sama sekali tidak menolak atau menyangkal keluarga-Nya. Melalui pertanyaan ini Yesus hendak menyampaikan bahwa hubungan kekeluargaan dengan Yesus tidak bergantung pada keadaan lahiriahnya saja, seperti ikatan darah, melainkan setiap orang diundang untuk membangun persaudaraan bersama dan dalam Yesus. Orang bisa disatukan dalam hubungan persaudaraan dengan Yesus oleh ketaatan melakukan kehendak Bapa (ayat 50). Pertanyaan yang diajukan Yesus ini juga barangkali ingin mendobrak cara berpikir lama orang-orang Yahudi saat itu tentang ikatan atau tali persaudaraan. Kerap orang hanya terbatas melihat ikatan persaudaraan yang berlandaskan hubungan darah saja sehingga setiap orang yang tidak memiliki hubungan darah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Yesus dalam bagian ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan setiap ajaran-Nya kepada orang banyak bahkan dalam bentuk pertanyaan seperti ini pun ada pesan yang ingin disampaikan-Nya.

4.1.4. Bagian IV: Yesus menunjukkan siapa yang menjadi ibu dan saudara-saudara-Nya

Lalu kata-Nya, sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya: "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku!"

Bagian ini adalah tanggapan lanjutan dari Yesus mengenai pertanyaan yang ditanyakan-Nya. Bagian ini menunjukkan sebuah pemahaman baru kepada orang-orang yang hadir di situ. Melalui kehadiran keluarga-Nya, Yesus hendak mengatakan bahwa hubungan persaudaraan dan kekeluargaan tidak hanya berdasarkan adanya hubungan darah. Hal ini terlihat jelas ketika Yesus menunjuk para murid dan berkata bahwa merekalah ibu dan saudara-saudara-Nya.

Yesus tidak segan-segan mengatakan bahwa para muridlah yang merupakan keluarga-Nya. Tentu ada maksud tersembunyi yang dikatakan Yesus pada bagian ini. Ada teladan seorang murid yang menjadi tolok ukur bagi setiap orang yang ingin bergabung menjadi anggota keluarga atau saudara Yesus. Sikap mendengarkan dan taat kepada Sang Guru yaitu Yesus merupakan sikap yang mesti dimiliki setiap orang. Tentu saja murid-murid yang mendengar perkataan Yesus tersebut terkejut. Bagaimana tidak, tiba-tiba seseorang muncul dan mengatakan “Ini ibu-ku, ini saudara-saudara-Ku”.

Tindakan yang dilakukan Yesus di sini tidak hanya sebuah penyampaian informasi belaka melainkan ada sebuah kebaruan yang hendak disampaikan oleh Yesus

bahwa murid-murid yang ditunjuk dan dikatakan-Nya sebagai ibu dan saudara-saudara-Nya secara tidak langsung juga menuntut setiap orang yang mendengar ajaran-Nya supaya memiliki sikap seorang murid. Sikap seorang murid merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap untuk membangun hubungan persaudaraan dengan Yesus. Sikap mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan syarat utama yang dimiliki seorang murid. Seorang murid tidak akan maju dalam hidupnya jika ia tidak memiliki sikap-sikap demikian. Itulah sebabnya mengapa Yesus menunjuk para murid dan berkata bahwa merekalah ibu dan saudara-saudara-Nya.

Yesus memahami dengan sungguh arti seorang murid. Sebab diri-Nya sendiri merupakan contoh konkret seorang murid sejati. Kemuridan Yesus ini sangat tampak ketika Ia melakukan setiap kehendak Bapa di dalam hidup-Nya di dunia ini. Kemuridan tidak hanya dimengerti sebagai sebuah ketaatan kepada sang guru, melainkan di dalam seorang murid juga ada jiwa kesetiaan untuk mengedepankan dan melakukan setiap perkataan dan ajaran yang baik dan benar dari gurunya. Selanjutnya menjadi murid berarti siap diutus untuk mewartakan ajaran gurunya kepada orang-orang.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., 43-44.

4.1.5. Bagian V: Mereka yang melakukan kehendak Bapa yakni ibu dan saudara-saudara Yesus.

Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku."

Kehadiran Maria dan saudara-saudara Yesus merupakan kesempatan bagi Yesus untuk menjelaskan arti hubungan sejati dengan diri-Nya.⁴⁵ Hubungan sejati itu ditunjukkan oleh Yesus dengan menunjuk para murid sambil berkata "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku" (49) walaupun mereka bukan kerabat karena hubungan darah. Sebab hubungan persaudaraan sejati yang didasarkan bukan pertama-tama karena hubungan darah, melainkan karena melakukan kehendak Bapa. Karena itu ini Yesus mengatakan "Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku." Kehendak Bapa menjadi landasan utama yang dimiliki setiap orang yang menjadi keluarga dan saudara Yesus. Yesus menyebutkan bahwa kehendak Bapa adalah syarat mutlak bagi siapapun yang bersatu dengan Yesus menjadi keluarga-Nya. Setiap karya yang dilakukan Yesus juga merupakan bagian dari kehendak Bapa. Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri jikalau Ia tidak melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan-Nya (Yoh

⁴⁵ LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA, *Tafsir Perjanjian Baru 1 - Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 98.

5:19). Kehendak Bapa menjadi tolok ukur bagi orang-orang yang ingin bergabung di dalam keluarga Yesus.⁴⁶

Dengan melakukan kehendak Bapa, Yesus ingin memberitahukan kepada setiap orang bahwa menjadi ibu dan saudara-saudara-Nya tidak lagi dibatasi oleh hubungan darah. Yesus menunjukkan bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya adalah setiap orang yang melakukan kehendak Bapa. Tindakan melakukan kehendak Bapa menjadi pengikat untuk mempersatukan setiap orang dengan Yesus sebagai satu keluarga di dalam Allah. Yesus menganggap semua orang itu adalah keluarga-Nya.⁴⁷ Maka pesan inilah yang disampaikan-Nya kepada semua orang.

Melakukan kehendak Bapa juga berarti mendatangkan kerajaan-Nya (bdk. Mat 6:9-13). Hal ini bisa dilihat dalam Doa Bapa Kami yang ditulis oleh Matius. Injil Matius secara keseluruhan memang berbicara tentang Kerajaan Allah. Maka, setiap pewartaan yang dilakukan Yesus bermuara ke Kerajaan Allah. Bentuk Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus adalah melalui mukjizat yang dilakukan-Nya bagi banyak orang. Mukjizat yang dilakukan-Nya bukan pertama-tama berasal dari diri-Nya sendiri melainkan dari Allah Bapa sendiri. Allah menghendaki-Nya untuk melakukan tugas ini. Maka, setiap orang yang melakukan kehendak Allah berarti merasakan apa itu Kerajaan Allah; di mana Allah meraja di dalam dirinya dan dunianya.

⁴⁶ Eko Riyadi, *Matius "Sungguh Ia ini adalah Anak Allah."*, 122.

⁴⁷ Mardiatmadja, *Yesus Saudara Kita*, 30.

Pada bagian V (ay 50) Yesus menunjukkan siapa yang bisa menjadi ibu dan saudara-saudara-Nya yakni mereka yang melakukan kehendak Allah. Melalui pernyataan Yesus ini, Ia telah menunjukkan inilah yang disebut sebagai ibu dan saudara-saudara-Nya yaitu mereka yang melakukan kehendak Allah. Siapapun bisa menjadi ibu dan saudara-saudara-Nya jika mereka mau dengan sadar dan yakin ketika melakukan kehendak Allah dalam hidup mereka sehari-hari.

REFLEKSI TEOLOGIS

Refleksi teologis adalah pendalaman tentang kebenaran iman yang disampaikan sebuah teks dengan cara melihat hubungannya bersama teks-teks lain.²⁰ ⁴⁸ Refleksi teologis menjadi puncak dari seluruh studi Alkitab. Refleksi teologis yang didapatkan dari sebuah teks Kitab Suci direnungkan dan diterapkan dalam hidup sehari-hari. Melalui refleksi teologis ini pula setiap orang diarahkan untuk melihat hidupnya; apakah benar atau tidak, sesuai dengan pesan dari teks Kitab Suci yang direnungkannya. Melalui refleksi teologis setiap orang berusaha memahami dengan baik pesan dari firman Allah dalam keseluruhan hidupnya serta berusaha menemukan kebenaran-kebenaran tentang suatu hal yang berkaitan dengan Allah.⁴⁹

5.1. Rangkuman Tafsiran Mat 12:46-50

Teks ini bercerita tentang kedatangan saudara-saudara Yesus. Ketika itu, keluarga-Nya ingin menjumpai Yesus. Namun, mereka tidak bisa menemui-Nya karena banyak orang. Kemudian seseorang datang kepada Yesus dan memberitahukan bahwa keluarga-Nya sedang menunggu diri-Nya di luar. Teks ini tidak menyebutkan secara gamblang tokoh yang menyampaikan berita tersebut. Namun, hal tersebut tidak

⁴⁸ B. A. Pareira, "Refleksi Teologis," dalam *Seminar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Malang: STFT Widya Sasana, 2009), 20.

⁴⁹ I. Budiono, *Sabda Allah dalam Kisah Manusia, Seminar Kitab Suci: Analisa Naratif* (Malang: STFT Widya Sasana, 2015), 10.

terlalu penting. Yang terpenting adalah Yesus memberikan sebuah pemahaman baru mengenai arti hubungan atau ikatan kekeluargaan yang menyangkut dengan diri-Nya.

Tanggapan Yesus mengenai berita yang diperoleh-Nya adalah Ia balik bertanya. Pertanyaan “Siapa ibu-Ku? Dan Siapa saudara-saudara-Ku?” kiranya membuat setiap orang yang hadir pada saat itu terkejut dan heran. Mengapa Yesus menanyakan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas-jelas terlihat dan pasti? Kiranya Yesus mempunyai maksud tersembunyi di balik pertanyaan tersebut. Melalui pertanyaan tersebut, Yesus ingin menunjukkan kepada orang-orang yang hadir di situ tentang makna dan arti persaudaraan sejati.

Kemudian pada ayat 49, Yesus tidak ragu menunjuk para murid sambil mengatakan bahwa merekalah ibu dan saudara-saudara-Nya. Hal inilah yang ingin disampaikan Yesus. Kehadiran keluarga Yesus saat itu merupakan kesempatan bagi Yesus untuk memberitahukan hal ini kepada orang banyak. Yesus sama sekali tidak menolak keluarga kandung-Nya, tetapi Yesus memberikan pemahaman lebih luas dan lebih mendalam mengenai hubungan persaudaraan dengan diri-Nya. Ia memperluas hubungan persaudaraan itu yang terbatas pada hubungan darah. dimaksudkan-Nya di sini tidak dibatasi oleh adanya hubungan darah. Selanjutnya Ia memperdalam persaudaraan itu yang didasarkan pada ketaatan setiap orang dalam melakukan kehendak Bapa. Setiap orang yang melukan kehendak Bapa, mereka itulah ibu dan saudara-saudara-Nya. Kehendak Bapa pertama-tama adalah datangnya Kerajaan Allah.

Kehendak Bapa menjadi landasan bagi setiap orang yang ingin menjadi saudara dengan Yesus. Setiap orang dipersatukan dengan Yesus menjadi keluarga-Nya melalui tindakan melakukan kehendak Bapa. Konsekuensinya adalah setiap orang yang melakukan kehendak Bapa adalah saudara. Jadi siapapun bisa menjadi saudara bagi sesamanya karena mereka secara bersama-sama mau melakukan kehendak Bapa. Di balik ayat 50 ini kiranya Yesus juga menyinggung situasi masyarakat Yahudi pada saat itu mengalami pengkotak-kotakan atau pengelompokkan. Pengelompokan yang dimaksud di sini yaitu kelompok orang Farisi, ahli Taurat dan sebagainya. Pengelompokan ini membuat masyarakat terpisah dengan yang lainnya. Pengelompokan ini juga membuat banyak sekali perbedaan di antara mereka mulai dari status sosial yang berujung pada sikap atau perlakuan setiap orang berdasarkan kelompok dan status sosialnya. Lebih lanjut dengan memperluas dan memperdalam persaudaraan itu Yesus ingin mengundang semua orang terlibat dalam misi Bapa sendiri yang mewujudkan datangnya Kerajaan Allah.

Dengan demikian, Yesus hendak menunjukkan bahwa persaudaraan atas dasar tindakan melakukan kehendak Allah, setiap orang disatukan di dalam kekeluargaannya. Tidak ada perbedaan atau pengkotak-kotakan karena semuanya memiliki visi yang sama yaitu melakukan kehendak Bapa. Hubungan yang dilandaskan sikap ini jauh lebih mengikat dari pada hanya sekadar hubungan yang dilandaskan atas adanya hubungan darah.

5.2. Persaudaraan yang Meluas

“Ibu dan saudara-saudara-Ku” menjadi “Siapapun”

Keadaan dan situasi bangsa Yahudi pada zaman Yesus yang terkotak-kotak merupakan salah satu faktor mengapa Yesus perlu memberikan pemahaman baru tentang hidup bersaudara. Dalam teks Mat 12:46-50 menunjukkan sebuah pemahaman kebanyakan orang tentang siapa itu saudara. Kehadiran tokoh “orang” di dalam teks cerita ini hendak menggambarkan bahwa kebanyakan orang memahami saudara itu hanya sebatas hubungan darah. Yesus sama sekali tidak menentang atau menyangkal kebenaran bahwa yang sedang menunggu-Nya di luar adalah keluarga-Nya. Namun, dengan konteks dan situasi masyarakat bangsa Yahudi demikian, Yesus ingin mendobrak pemahaman lama mereka tentang hubungan persaudaraan.

Persaudaraan atas dasar hubungan darah secara langsung memuat pemahaman tentang hubungan persaudaraan itu menjadi sempit. Secara tidak langsung pemahaman ini juga membuat kebanyakan orang menjadi seolah-olah “asing” dengan sesamanya. Menjadi orang asing di sini ialah menjadi orang yang sama sekali berbeda dari yang lain. Pemahaman persaudaraan yang sempit ini tidak hanya terwujud karena alasan hubungan darah melainkan juga adanya kesamaan visi, misi, hobi yang membuat sebagian orang berbeda dari sesamanya atau kelompok lain di dalam sebuah masyarakat. Hal ini juga mendukung terjadinya pengkotak-kotakan dalam masyarakat sehingga jarak hubungan setiap orang dengan sesamanya semakin jauh.

Namun, Yesus dalam teks Mat 12:46-50 ini ingin membarui pemahaman tentang realitas yang terjadi dalam masyarakat Yahudi saat itu. Yesus tidak ingin mengajarkan bahwa mereka yang mendengarnya harus menyangkal dan menolak saudara-saudara sedarah mereka, tetapi Yesus ingin memberikan pemahaman baru mengenai hidup persaudaraan. Yesus mengatakan bahwa “siapapun” bisa menjadi ibu dan saudara-saudara-Nya terlepas dari adanya ikatan darah. Yesus membuka peluang dan kesempatan besar kepada siapapun yang ingin menjadi ibu dan saudara-saduaranya. Yesus tidak hanya memberi peluang tetapi Ia juga memberi kriteria untuk menjadi keluarga-Nya.

Kriteria untuk menjadi keluarga-Nya adalah dengan mendengarkan Sabda Allah dan melakukan kehendak-Nya, memiliki hubungan pribadi dengan Yesus yang diwujudkan dengan melakukan kehendak-Nya, mengimani Yesus sebagai Putera Allah yang menyelamatkan umat manusia dan akhirnya bersatu dengan-Nya dalam persekutuan iman. Dalam hal ini, siapapun yang memenuhi dirinya dengan kriteria tersebut layak menjadi keluarga Allah.

“Siapapun” bisa dan berhak menjadi keluarga Yesus adalah sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan satu dengan yang lainnya. Tidak ada lagi sekat-sekat yang membatasi setiap orang dalam membangun hubungan persaudaraan dengan Yesus. Setiap orang menjadi saudara di dalam Yesus, mampu juga menjadi saudara dengan orang lain meskipun realitanya mereka memiliki perbedaan dalam cara dan gaya hidup. Pemahaman baru inilah yang diajarkan Yesus

dalam teks cerita ini. Yesus memberikan pemahaman baru mengenai arti persaudaraan sejati bagi orang-orang Yahudi yang hadir saat itu. Melalui ajaran-Nya ini, Ia juga seolah-olah menyinggung dan membuat orang-orang Yahudi yang hadir saat itu sadar bagaimana keadaan dan situasi masyarakat mereka yang terkotak-kotak.

Yesus ingin merangkul semua orang menjadi saudara-saudara-Nya melalui pewartaan-Nya. Semuanya ini dilakukan yaitu demi membangun Kerajaan Allah. Mereka yang melakukan kehendak Allah berarti mereka menjadi keluarga Allah sehingga Kerajaan Allah terwujud di dalam dunia ini. Siapapun yang menjadi saudara-saudara Yesus tentu hidup dalam kerukunan, damai dan penuh sukacita. Keadaan ini menandakan bahwa Kerajaan Allah telah datang.

Persaudaraan yang meluas pada teks Mat 12:46-50 ini bisa juga dilihat dalam kehidupan komunitas jemaat perdana di mana mereka hidup rukun sebagai satu saudara di dalam Kristus, tanpa memandang atribut-atribut yang mereka miliki, makan bersama, berbagi harta miliki secara adil dan tidak ada kecemburuan di dalamnya (bdk. Kis 2:41-47). Komunitas jemaat perdana ini menjadi contoh bagaimana persaudaraan itu dimengerti secara lebih luas. Mereka yang hidup dalam persekutuan dengan Yesus dan menjadi saudara Yesus hidup dalam keharmonisan dan kerukunan.

Dalam konteks saat ini, kehidupan kaum religius juga merupakan salah satu perwujudan dari persaudaraan yang meluas. Hal ini dikarenakan bahwa masing-masing anggota memiliki latar belakang hidup, sosial, budaya yang berbeda-beda.

Kemudian disatukan di dalam komunitas religius yang menghidupi semangat Yesus dalam mencintai dan melakukan Sabda Allah dalam hidup sehari-hari.

5.3. Persaudaraan yang Mendalam

“...berusaha menemui” menjadi “melakukan kehendak Bapa”.

Persaudaraan dalam konteks teks cerita ini yakni persaudaan yang dangkal. Dalam arti kebanyakan orang memiliki pengalaman akan persaudaraan yang hanya datang ketika ia membutuhkan saudaranya saja. Hal ini menjadi tontonan umum bagi banyak orang. Tidak ada nilai yang begitu berarti dengan makna persaudaraan demikian. Persaudaraan memiliki makna yang jauh lebih mendalam daripada hanya sekadar datang, ambil, lalu pergi. Menjadi sesama saudara bukan karena untung rugi. Persaudaraan sejati melebihi semua hal-hal tersebut. Yesus dalam teks Mat 12:46-50 ingin mengatakan bahwa persaudaraan sejati itu dibangun atas dasar melakukan kehendak Bapa demi terwujudnya Kerajaan Allah. Persaudaraan demikian memiliki makna yang lebih mendalam dari pada persaudaraan yang hanya sekadar butuh-membutuhkan.

Persaudaraan mendalam yang ditandai dengan melakukan kehendak Bapa menandakan bahwa setiap orang memiliki kesamaan dasar dalam menjalin persaudaraan antar sesama yaitu melakukan kehendak Bapa. Setiap orang yang menjadi saudara Yesus berarti juga melakukan seperti yang dilakukan Yesus yaitu melakukan kehendak Bapa. Kehendak Bapa adalah sebuah keadaan di mana orang

yang melakukannya merasakan damai dan sukacita. Demikian halnya dalam hidup bersaudara. Bersaudara dalam Yesus berarti menjalin relasi dengan sesama tanpa memandang perbedaan-perbedaan dengan sesamanya. Bersaudara dalam Yesus juga berarti menerima segala kekurangan dan kelebihan sesamanya, sehingga persaudaraan yang terjalin bukanlah sebuah persaudaraan yang “sekadar” tetapi persaudaraan yang mengakar.

Persaudaraan yang mendalam dalam perikop ini menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan Yesus. Yesus menunjuk para murid sebagai ibu dan saudara-saudara-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa para murid dan Yesus memiliki hubungan yang erat dan mendalam. Sebagai murid, ia memiliki kewajiban untuk taat kepada gurunya, demikian juga halnya dengan para murid dalam perikop ini. Ketaatan kepada Yesus sebagai Guru Sejati dalam melakukan kehendak Bapa merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mengimani Yesus sehingga setiap orang mampu membangun ikatan yang erat dengan sesama pengikut Kristus. Persaudaraan yang mendalam juga menuntut adanya komitmen yang kuat dan persatuan iman kepada Kristus. Menjadi pengikut Kristus berarti menjadi saudara Kristus yang dipanggil untuk saling mencintai, melayani, dan mendukung satu sama lain sebagai anggota keluarga rohani yang terikat oleh iman kepada Yesus Kristus. Persaudaraan yang mendalam melibatkan kasih yang tak terbatas, kesediaan untuk melayani, dan kepedulian yang tulus terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. “Kerajaan Allah.” Dalam *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, diedit oleh Frans Harjawiyata, 106–125. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Barclay, William. *The Gospel of Matthew*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1975.
- Budiono, I. *Sabda Allah dalam Kisah Manusia, Seminar Kitab Suci: Analisa Naratif*. Malang: STFT Widya Sasana, 2015.
- Fransiskus, Paus. “FRATELLI TUTTI.” Dalam *Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*, diedit oleh Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN-KWI, 2021.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Hadisumarta, F.X. “PERSAUDARAAN KRISTIANI - Suatu Tinjauan Biblis-Teologis.” Dalam *HIDUP DALAM PERSAUDARAAN SEJATI*, 26–42. Jakarta: Komisi PSE/APP KAJ LDD-KAJ PSE-KWI, 2000.
- Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Jakarta: OBOR, 1994.
- Leks, Stefan. *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA. *Tafsir Perjanjian Baru 1 - Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- M., Anton Moeliono, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Satya Tjatur Wisnu Sasangka,

dan Sugiyono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Mardiatmadja, B.S. *Yesus Saudara Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Meier, John. P. *New Testament Message - A Biblical-Theology Commentary*. Diedit oleh Wilfrid Harrington dan Donald Senior. New York: MICHAEL GLAZIER, INC, 1980.

Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh H. Pidyarto. Malang: PENERBIT GANDUM MAS, 1986.

Pareira, B. A. "Refleksi Teologis." Dalam *Seminar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Malang: STFT Widya Sasana, 2009.

———. "Studi dan Riset Alkitabiah." Dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, diedit oleh Tjatur A. Raharso dan Yustinus, 195–239. Malang: DIOMA, 2018.

———. "Yesus dan Politik." Dalam *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, diedit oleh Frans Harjawiyata, 59–79. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Riyadi, Eko. *Matius "Sungguh Ia ini adalah Anak Allah."* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- . “Tergeraklah Hati-Nya oleh Belas Kasihan.” Dalam *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, diedit oleh Frans Harjawiyata, 40–58. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sukarto, Aris. “Yesus Orang Nazaret (Pemahaman mengenai kehidupan di sekeliling Yesus).” Dalam *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, diedit oleh Frans Harjawiyata, 20–39. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Theissen, Gerd. *Gerakan Yesus*. Diterjemahkan oleh Robert Mirsel. Maumere: Ledalero, 2005.
- Xavier, Leon-Dufour. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- “PERFECTAE CARITATIS.” Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: DOKPEN-KWI, 1992.